

# PARIWISATA

**DikLatPar** (*Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata*)

Hubungan Koneksitas Antara Tingkat Pendidikan dengan Kinerja Pekerja  
pada Industri Pariwisata di Indonesia  
*Siti Hajar (77 - 90)*

**SeNiBu** (*Seni, Sipi dan Budaya*)

Pengaruh Motivasi Berkunjung (*Petronage Buying Motives*)  
Terhadap Proses Keputusan Wisatawan Mengunjungi Obyek Wisata Pantai  
Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat  
*Pujo (91 - 107)*

Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan  
di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua  
*Pawennari Hijjang (108 - 116)*

**Bintara** (*Bina Wisata Nusantara*)

Metoda *Quality Function Deployment* (QFD) untuk Pengembangan Obyek Wisata  
Berbasis pada Harapan dan Kepuasan Pelanggan  
(Studi Kasus pada Obyek Wisata Kebun Binatang Semarang)  
*Irwan Sukendar (117 - 127)*

Potensi Sumberdaya Pertanian Kabupaten Solok  
Sebagai Pusat Agrowisata Sumatera Barat  
*Anton Gunarto (128 - 150)*

Inisiasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat  
di Gunung Salak Endah, Bogor  
*Himawan Brahmantyo & Fitri Abdillah (151 - 162)*





**PARIWISATA****DIPUBLIKASIKAN OLEH**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Jurnal Ilmiah Pariwisata pertama kali terbit pada Oktober 1996 dengan nama JURNAL PENELITIAN & KARYA ILMIAH telah diakreditasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 55a/Dikti/Kep/2006 Terbit tiga kali dalam setahun pada bulan Maret, Juli dan Nopember berisi tulisan dan karya ilmiah yang berkaitan dengan dunia pariwisata.

**SUSUNAN PENGURUS JURNAL ILMIAH PARIWISATA****Penanggung Jawab**

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

**Ketua Dewan Penyunting**

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

**Penyunting Ahli (Mitra Bestari)**

Prof. **Andreas Budihardjo**, Ph.D., Prasetya Mulya  
Business School  
Prof. **Azril Azahari**, Universitas Trisakti  
Dra. **Bet El Silisna Lagarensse**, MM.Tour., STP Manado  
dr. **David Makes**, Menjangan Jungle and Beach Resort  
Dr. **Dendy Sugondo**, Pusat Bahasa Jakarta  
Prof. Dr. **James J. Spillane**, Universitas Sanata Dharma  
Dr. **Janet E. Cochane**, Leeds Metropolitan University  
Dr. Ir. **Mahyus Ekananda**, MM.,ME., Pasca Sarjana  
Universitas Indonesia

Dr. **Meutia F. Hatta Swasono**, Universitas Indonesia  
Prof. Dr. **M. Amin Suma**, UIN Syarif Hidayatullah  
**Netty Hartati**, MA., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Drs. **Oka A. Yoeti**, MBA., STP Trisakti  
Drs. **Poerwanto**, MA., Universitas Jember  
Prof. **Sulistyo Basuki**, MS., Ph.D., Universitas Indonesia  
Ir. **Syamsir Abduh**, Ph.D., Universitas Trisakti  
**Trikarya Setiawan**, S. Par., Jakarta Hilton Int'l Hotel  
Prof. Dr. Ir. **Ujang Sumarwan**, MSc., Institut Pertanian Bogor

**Penyunting Pelaksana**

Himawan Brahmantyo, SE., MM., STP Trisakti  
Ir. Kusmayadi, MM., STP Trisakti  
Myrza Rahmanita, SE., MSc., STP Trisakti  
Dra. Santi Palupi, MM., STP Trisakti  
Munawaroh Zainal, SE., MM., STP Trisakti

Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., Pusat Bahasa.  
Ir. Fitri Abdillah, MM., STP Trisakti  
Imam Yuwono, SE., MM., Universitas Budi Luhur  
Drs. Rahmat Ingkadjaya, STP Trisakti  
Dra. Rina Suprina, M.Hum., STP Trisakti

**Tata Usaha dan Pemasaran**

Wahyu Andari      Yanti Puspita  
Asep Syaiful Bahri

**ALAMAT PENYUNTING DAN TATA USAHA**

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti  
Jl. IKPN Bintaro Tanah Kusir Jakarta Selatan 12330, Telepon: 021-7377738, Fax.: 021-73887763  
E-mail: puslitdimas\_@stptrisakti@yahoo.com; puslit@stptrisakti.ac.id

JURNAL ILMIAH  
**PARIWISATA**  
Volume 14, Tahun 2009

## Daftar Isi

<b>DikLatPar</b> Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata	Hubungan Koneksitas Antara Tingkat Pendidikan dengan Kinerja Pekerja pada Industri Pariwisata di Indonesia <i>Siti Hajar (77 - 90)</i>
<b>SeNiBu</b> Sejarah Seni dan Budaya	Pengaruh Motivasi Berkunjung ( <i>Petronage Buying Motives</i> ) Terhadap Proses Keputusan Wisatawan Mengunjungi Obyek Wisata Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat <i>Pujo (91 - 107)</i>
<b>Bintara</b> Bina Wisata Nusantara	Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua <i>Pawennari Hijang (108 - 116)</i>
	Metoda <i>Quality Function Deployment</i> (QFD) untuk Pengembangan Obyek Wisata Berbasis pada Harapan dan Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus pada Obyek Wisata Kebun Binatang Semarang) <i>Irwan Sukendar (117 - 127)</i>
	Potensi Sumberdaya Pertanian Kabupaten Solok Sebagai Pusat Agrowisata Sumatera Barat <i>Anton Gunarto (128 - 150)</i>
	Inisiasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat di Gunung Salak Endah, Bogor <i>Himawan Brahmantyo &amp; Fitri Abdillah (151 - 162)</i>

Copyright © PUSLITDIMAS, Juli 2006  
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti  
Jakarta

# DiklatPar

## Pendidikan Dan Pelatihan Pariwisata

### HUBUNGAN KONEKSITAS ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KINERJA PEKERJA PADA INDUSTRI PARIWISATA DI INDONESIA

Siti Hajar<sup>1</sup>

#### Abstract

The purpose of the study is to examine the connectivity between level of education and employee performance among workers in tourism industry in Indonesia. The study conducted in Indonesia, especially employee of hotels in tourism industry in Indonesia; that comprise five-star hotels, four-star hotels, and three-star hotels both locally and internationally managed hotels. This research was a correlation study.

The result shows that there is connectivity between level of education and employee performance among workers in tourism industry in Indonesia. High level of education workers tend to show high level of performance. Meanwhile, workers with low level of education show low level of performances. Their performance in turn have impact on development of tourism industry in Indonesia.

Keywords: conectivity between level of education and employee performance, tourism industry

---

<sup>1</sup>Siti Hajar : Dosen FISIP Universitas Jayabaya Jakarta, Email : eshabibi@yahoo.com



## PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2007, salah satu stasiun televisi Indonesia menyiarkan secara langsung acara yang diprakarsai Departemen Pariwisata dan Budaya, yang mencanangkan tahun 2008 sebagai tahun kunjungan wisata ke Indonesia (*visit Indonesia year 2008*).

Untuk menunjang dan men-sukseskan program tersebut, pemerintah bersama dengan para pelaku usaha (*stake holder*) di bidang pariwisata, menyusun beberapa program yang dapat mensukseskan tujuan program tersebut, antara lain melalui peningkatan kinerja atau *performance* di setiap destinasi wisata, kemudahan transportasi dan keamanan, serta peningkatan promosi, khususnya promosi di luar negeri, baik yang dilakukan sendiri maupun dilakukan bersama dengan negara-negara lain di dalam berbagai *event* yang diselenggarakan. Untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan program tersebut, pemerintah menyediakan anggaran yang cukup memadai sekitar Rp. 280 Milliar, sehingga target *Visit Indonesia Year 2008* diharapkan dapat dicapai.

Bidang pariwisata, dewasa ini telah menjadi industri utama di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia (Hitchcock, King and Parnwell, 1993). Fenomena ini berkaitan dengan berbagai faktor, khususnya faktor infrastruktur seperti akomodasi, transportasi yang tersedia untuk menjangkau suatu destinasi wisata, serta adanya promosi yang terintegrasi di dalam pengelolaan industri tersebut. Keseriusan para

pelaku usaha (*stake holder*) di dalam mengelola sektor ini menjadi faktor yang cukup penting untuk mencapai target yang telah dicanangkan.

Asia Tenggara, termasuk Indonesia merupakan destinasi alternatif yang masih baru bagi wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan Barat yang berasal dari negara-negara maju; yang sangat berbeda dengan destinasi-destinasi lama mereka di Eropa. Asia Tenggara, termasuk Indonesia disebut sebagai destinasi alternatif yang relative baru karena sifatnya yang alamiah, bersifat natural dan "masih perawan"; serta masih terpeliharanya kehidupan-kehidupan "liar" (*wild life*), dan bersifat tradisional seperti objek-objek atau destinasi wisata tentang kehidupan suku-suku di daerah pedalaman di Indonesia. Sebagai negara yang cukup luas wilayahnya, serta memiliki keberagaman alam dan budaya yang cukup tinggi, Indonesia memiliki destinasi wisata yang sangat banyak dan sangat beragam, yang bisa menghasilkan devisa negara yang cukup besar.

Menurut catatan World Tourism Organization (WTO, 1992), pada awal abad 20 terjadi peningkatan jumlah wisatawan (*traveller*) yang cukup signifikan, dari 25.000.000 (1950) menjadi 425.000.000 (1992), 684.000.000 (2000), serta menjadi 846.000.000 pada tahun 2006 (WTO, 2006). Dari kurun waktu tersebut, kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2006, sebesar 43.000.000. WTO pada tahun 2006 menargetkan, pariwisata dunia akan menghasilkan 733 miliar dolar AS. Tentu saja peningkatan

tersebut  
besar d  
secara  
di Indo  
devisa  
katan j  
menik  
(22 ju  
diperol  
wisata  
dinikm  
menjad  
11.5 j  
semen  
kehila  
wisata  
Berba  
dicarik  
menge  
Untuk  
pekerja  
fession  
Ka  
travell  
rumah  
melaku  
mengu  
Kecen  
mempe  
melaku  
dan m  
dengan  
restora  
destina  
Di  
sebut  
semaki  
yang di  
sepert  
Puncak



der) di dalam  
jadi faktor yang  
encapai target

masuk Indone-  
alternatif yang  
awan manca-  
atawan Barat  
-negara maju;  
-tujuan destinasi-  
di Eropa. Asia  
nesia disebut  
if yang relative  
rang alamiah,  
sih perawan”;  
ya kehidupan-  
e), dan bersifat  
ek-objek atau  
ng kehidupan  
alaman di In-  
ang cukup luas  
iliki kebera-  
a yang cukup  
iliki destinasi  
ak dan sangat  
hasilkan devisa

World Tourism  
(2), pada awal  
katan jumlah  
yang cukup  
0.000 (1950)  
0 (1992),  
erta menjadi  
2006 (WTO,  
tu tersebut,  
di pada tahun  
0. WTO pada  
n, pariwisata  
an 733 miliar  
peningkatan

tersebut merupakan potensi yang cukup besar di bidang pariwisata untuk dikelola secara baik dan profesional, termasuk di Indonesia, sehingga menghasilkan devisa yang cukup besar. Dari peningkatan jumlah wisatawan tersebut, Eropa menikmati tambahan yang paling besar (22 juta), sedang penambahan yang diperoleh Asia 12 juta. Sayang tambahan wisatawan di Asia tersebut lebih banyak dinikmati oleh Malaysia (dari 16.4 juta menjadi 17.5 juta); dan Thailand (dari 11.5 juta naik menjadi 13.9 juta); sementara Indonesia justru harus kehilangan 0.2 juta (dari 5 juta) wisatawan dalam kurun waktu tersebut. Berbagai kendala memang masih dicarikan solusinya oleh Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata. Untuk itu sangat diperlukan tersedianya pekerja di bidang pariwisata yang profesional dan berpendidikan.

Kenyataan menunjukkan, budaya *travelling* atau budaya meninggalkan rumah untuk sementara guna melakukan perjalanan, ternyata telah mengubah gaya hidup masyarakat. Kecenderungan tersebut kemudian mempengaruhi para pelaku pariwisata melakukan ekspansi untuk melanjutkan dan memperluas jaringan usahanya, dengan membangun jaringan hotel dan restoran di berbagai daerah tujuan atau destinasi wisata.

Di Indonesia, kecenderungan tersebut juga dapat kita lihat, dengan semakin banyaknya fasilitas akomodasi yang dibangun di berbagai tujuan wisata, seperti di Ancol, Anyer, kawasan Puncak, Kepulauan Seribu, di Bandung,

dan sebagainya. Di samping itu, berbagai fasilitas transportasi yang menunjang kemudahan orang untuk mencapai destinasi wisata juga menjadi prioritas pemerintah Indonesia bersama para pelaku usaha (*stake holder*).

### Industri Pariwisata di Indonesia Sebagai Sektor Andalan

Di Indonesia pariwisata merupakan sektor andalan, khususnya setelah krisis yang bersifat multidimensional; karenanya berperan strategis dalam menangani masalah ekonomi dan sosial di berbagai wilayah. Dan gerak industri ini bersifat sangat cepat serta bersifat dinamis, sehingga mempunyai *multiple effect* yang cukup besar terhadap pertumbuhan sektor lain, seperti sektor perdagangan, perindustrian, tenaga kerja dan pendidikan. Sampai dengan tahun 1993 industri pariwisata telah berperan menyumbang devisa negara di Indonesia dengan urutan ketiga dari sektor nonmigas setelah tekstil dan kayu (Daliyo, 2003).

Di berbagai daerah, seperti daerah Bali, Yogyakarta, dan Jakarta; pariwisata merupakan sektor unggulan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah tersebut, baik di dalam menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) maupun dalam menyediakan lapangan pekerjaan melalui sektor terkait, seperti akomodasi, transportasi, katering dan restaurant, serta agen-agen perjalanan wisata; terlebih setelah diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah no. 22 dan no. 25 th 1999.



Menurut GBHN tahun 1999-2004 (Propenas RI, 2000), salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia menekankan pada pengembangan perekonomian yang berorientasi global dengan memperhatikan keunggulan komparatif sesuai dengan kompetensi dari produk unggulan di setiap wilayah. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah, misal pendapatan kota Jakarta, langkah pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut adalah langkah yang tepat, sehingga perlu dikelola secara sungguh-sungguh dan profesional, serta perlu didukung oleh berbagai pihak.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan ketersediaan sumber daya manusia terdidik dan terlatih, yang merupakan tenaga kerja yang cukup handal sehingga mereka bisa bekerja secara profesional di industri pariwisata, baik tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki. Dalam hal ini faktor tingkat pendidikan pekerja di bidang industri pariwisata merupakan faktor yang sangat penting, karena akan berpengaruh pada kinerja mereka.

#### **Pendekatan Teoritis Masalah Tenaga Kerja Bidang Pariwisata**

Sinclair (1994) menuliskan dua teori yang dapat digunakan untuk menganalisis tenaga kerja di industri pariwisata, yaitu (1) Teori *Dual System*, dan (2) Teori *Patriarkhal Kapitalism*. Lebih lanjut akan dijelaskan kedua teori tersebut di dalam pembahasan berikut.

#### **Theory Dual System**

Menurut analisis *theory dual system*, bahwa kapitalisme telah menciptakan adanya struktur yang hirarkhis pada industri pariwisata untuk pekerjaan-pekerjaan yang berubah. Akan tetapi *theory dual system* tidak membedakan atau memperhatikan jenis kelamin orang yang menduduki hirarkhis jabatan-jabatan pekerjaan yang terstruktur pada industri pariwisata. Artinya, menurut *Theory Dual System* bahwa struktur yang hirarkhis pada jabatan-jabatan pekerjaan pada industri pariwisata memang merupakan akibat dari sistem kapitalisme, yang kemudian berpengaruh pada terciptanya struktur jabatan pekerjaan pada industri pariwisata. Namun demikian, teori ini tidak memperhatikan faktor jenis kelamin tenaga kerja yang menduduki struktur jabatan yang telah tercipta akibat kapitalisme. Teori ini tidak membahas tentang segmentasi struktur jabatan. Artinya, struktur jabatan yang ada pada bidang pekerjaan industri pariwisata boleh diduduki atau dijabat oleh tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki; baik untuk jabatan manajer, sekretaris, *reception*, *security*, dan sebagainya; meliputi bidang akomodasi, restoran dan katering, transportasi, serta bidang *travel agency*.

Selanjutnya, menurut *Theory Dual System* bahwa antara kapitalisme dengan patriarkhi dipandang sebagai sistem yang berbeda. Artinya tidak ada kaitan secara langsung antara sistem patriarkhi dengan sistem kapitalisme. Oleh



*theory dual system* telah struktur yang pariwisata untuk yang berubah. *al system* tidak perhatikan jenis duduki hirarkhis kerjaan yang stri pariwisata. *ory Dual System* hirarkhis pada an pada industri erupakan akibat , yang kemudian ptanya struktur pada industri nikian, teori ini n faktor jenis ang menduduki telah tercipta Teori ini tidak nentasi struktur ur jabatan yang erjaan industri uki atau dijabat mpunan maupun ik untuk jabatan *ception, security,* eliputi bidang dan katering, ng *travel agency.* ur *Theory Dual* italisme dengan sebagai sistem tidak ada kaitan sistem patriakhi talisme. Oleh

karenanya, kedua sistem tersebut bukanlah merupakan sistem yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, sebagaimana pandangan teori *patriarkhal-kapitalism*. Untuk memperjelas perbedaan antara *theory dual system* dengan *theory patriarkhal-kapitalism*, khususnya dalam kaitannya dengan industri pariwisata akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### Theory Patriarkhal-Kapitalism

Berbeda dengan *theory dual system*, *theory patriarkhal-kapitalism* memperhatikan pembagian-pembagian gender pada pekerja-pekerja yang menempati struktur jabatan-jabatan yang sama. Artinya, ada segmentasi jabatan pada pekerjaan-pekerjaan pada industri pariwisata. Menurut *Theory Patriarkhal-Kapitalism*, penstrukturan jabatan dari pekerjaan bukan hasil dari hambatan-hambatan atau pembatasan terhadap kemampuan suatu pekerjaan untuk menyediakan tenaga kerjanya melalui kontrol laki-laki atas akses perempuan ke pekerjaan, tetapi juga merupakan hasil tuntutan *stakeholder* dan pekerja-pekerja laki-laki. Baik *stakeholder* maupun pekerja laki-laki, keduanya menuntut perilaku dan penampilan pekerja laki-laki dan perempuan di tempat kerja sesuai atau mengikuti norma-norma dan harapan tradisional yang telah mereka miliki; yang membedakan antara struktur pekerjaan untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada industri pariwisata.

Selanjutnya, definisi gender, seksualitas, dan pembagian tenaga kerja, ternyata saling memperkuat di

dalam kehidupan. Harapan-harapan itu biasanya terstereotipi menjadi ciri feminitas dan maskulinitas yang memasukkan hubungan produksi yang terseksualkan. Jadi, seksualitas di dalam hal ini merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial (Sinclair, 1994). Dan hal itu juga terjadi pada tenaga kerja di industri pariwisata.

Pendefinisian gender, seksualitas dan pembagian kerja terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) analisis statis yang menghasilkan sesuatu yang saling menguatkan atau bersifat tetap; dan (2) kerangka analisis dinamis. Menurut kerangka analisis dinamis, bahwa definisi-definisi itu mungkin berubah karena faktor eksternal, seperti terjadinya perubahan. Menurut *Theory Patriarkhal-Kapitalism*, bahwa antara sistem kapitalisme dan sistem patriarkhal adalah merupakan sistem yang saling berhubungan dan saling pengaruh yang tidak terpisahkan. Tuntutan atau permintaan *stakeholder* dalam *supply* tenaga kerja yang tergenderkan, akan menghasilkan tingkatan jabatan yang diasosiasikan dengan gender. Dan *stakeholder* ingin pengisian tenaga kerja ini ditentukan oleh karakteristik yang dipengaruhi gender. Dalam kaitan dengan hal ini, ternyata keluarga merupakan institusi yang cukup efektif untuk mengajarkan nilai-nilai, sehingga nilai-nilai itu mempengaruhi individu, dan kemudian nilai-nilai itu mempengaruhi pasar tenaga kerja pada industri pariwisata. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja pada industri pariwisata di Indonesia, pengaruh nilai-nilai dan norma tersebut



juga terlihat pada terjadinya penstrukturan tenaga kerja, khususnya pada tenaga kerja bidang pariwisata di Bali.

Di samping kedua teori yang telah dibahas di muka, selanjutnya juga akan dibahas tentang teori kapitalisme. Secara teoritis, kapitalisme murni cenderung menghancurkan semua perbedaan status antar pekerja, menciptakan persamaan semua pekerja dalam pasar tenaga kerja. Kemunculan kapitalisme pada abad ke-15 hingga abad ke-18 ternyata telah mengancam kontrol patriarkhat yang didasarkan atas kekuasaan institusional dan telah menghancurkan berbagai institusi lama; serta telah melahirkan institusi baru seperti "pasar tenaga kerja bebas." Kemunculan kapitalisme mengancam akan membawa perempuan dan anak-anak masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Oleh karenanya, dapat menghancurkan keluarga dan basis kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam arti kontrol terhadap tenaga kerja perempuan di dalam keluarga. Pemikiran tersebut sejalan dengan tren munculnya banyak perempuan di bidang pengambilan keputusan atau pemimpin pada berbagai sektor pada awal abad 20 di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Demikian juga yang terjadi pada industri pariwisata di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Konekstitas antara Tingkat Pendidikan dan Kinerja Pekerja Bidang Pariwisata

Menurut Purcell (1994), bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan di bidang industri pariwisata jauh melampaui keterlibatan laki-laki, bervariasi antara 54 persen sampai 84 persen, khususnya di bidang akomodasi, restaurant dan katering. Sedang tenaga kerja laki-laki lebih terkonsentrasi di bidang transportasi. Pengkonsentrasian bidang kerja akomodasi, restaurant dan katering untuk tenaga kerja perempuan, dan bidang transportasi untuk tenaga kerja laki-laki di bidang industri pariwisata juga ditemukan Long dan Kindon (1994) studi bidang industri pariwisata pada masyarakat Bali di Indonesia.

Selanjutnya, berdasar hasil studinya mereka (Long dan Kindon, 1994) mengatakan bahwa di dalam penstrukturan tenaga kerja di bidang industri pariwisata di Bali, perempuan terdidik yang berusia muda serta berstatus belum menikah, memiliki peluang dan rentang jabatan yang lebih luas, seperti menduduki jabatan manajer di hotel-hotel besar di sektor formal, mendapatkan penghasilan yang signifikan dari industri pariwisata, mendapatkan status yang lebih tinggi, serta dikenal kemampuan bisnis mereka; dibanding tenaga kerja perempuan berstatus menikah, berusia lebih tua, terkonsentrasi pada perusahaan kecil dan sektor informal, serta mendapatkan upah lebih rendah.

Di Bali, perempuan juga terlibat dalam suatu rentang interaksi sosial dengan para turis secara lebih luas. Perempuan Bali menemani turis ke fo-

rum pu  
juga be  
bisnis  
emas d  
Be  
dapat  
pendi  
konek  
profesi  
pariwis  
memili  
tinggi,  
dikena  
yang l  
peluang  
luas, m  
tel-hot  
menda  
signifi  
lebih t  
dikata  
koneks  
dengar  
pariwis  
juga se  
danKin  
pekerja  
peneli  
hubung  
pendid  
bidang  
pekerja  
Jakarta  
memil  
cender  
tinggi.  
fesion  
menda  
signifi  
berper  
kinerja



l (1994), bahwa  
ja perempuan di  
ariwisata jauh  
atan laki-laki,  
ersen sampai 84  
idang akomodasi,  
g. Sedang tenaga  
erkonsentrasi di  
engkonsentrasian  
si, restaurant dan  
kerja perempuan,  
asi untuk tenaga  
idang industri  
nukan Long dan  
idang industri  
arakat Bali di In-

erdasar hasil  
ong dan Kindon,  
ahwa di dalam  
a kerja di bidang  
Bali, perempuan  
sia muda serta  
nikah, memiliki  
abatan yang lebih  
ki jabatan manajer  
di sektor formal,  
ghasilan yang  
stri pariwisata,  
yang lebih tinggi,  
an bisnis mereka;  
erja perempuan  
erusia lebih tua,  
perusahaan kecil  
erta mendapatkan

uan juga terlibat  
interaksi sosial  
ecara lebih luas.  
emani turis ke fo-

rum publik di pasar lokal, perempuan juga bekerja dan menjadi manajer pada bisnis yang memproduksi kerajinan emas dan perak.

Berdasar realitas tersebut, maka dapat dikatakan, bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan koneksitas dengan kinerja dan profesionalitas pekerja di bidang industri pariwisata di Indonesia. Pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terbukti lebih profesional dan dikenal memiliki kemampuan bisnis yang lebih baik. Mereka memiliki peluang dan rentang jabatan yang lebih luas, menduduki jabatan manajer di hotel-hotel besar pada sektor formal, mendapatkan penghasilan yang signifikan, mendapatkan status yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan koneksitas antara tingkat pendidikan dengan kinerja pekerja di industri pariwisata di Indonesia. Hasil studi ini juga sejalan dengan penelitian Long dan Kindon (1994) yang dilakukan pada pekerja industri pariwisata di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan koneksitas antara tingkat pendidikan dengan kinerja pekerja bidang pariwisata; yang dilakukan pada pekerja di bidang akomodasi hotel di Jakarta Indonesia. Pekerja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang tinggi. Mereka bekerja secara profesional, menduduki jabatan, dan mendapatkan pendapatan yang signifikan. Sedang pekerja yang berpendidikan rendah menunjukkan kinerja yang rendah, kurang pro-

fesional, dan umumnya tidak menduduki jabatan tertentu. Kinerja pekerja ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan industri pariwisata di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan kinerja pekerja, studi lain yang dilakukan Ali (2000) yang berjudul *Ageing and job performance, methodological issues and empirical evidence* menjelaskan, bahwa studi-studi yang menguji perbedaan umur dalam kinerja dalam seting jabatan menggunakan dua tipe unjuk kerja, yaitu pengukuran output dan evaluasi performance dengan menggunakan rating atau peringkat dan ranking. Ali telah menguji bukti empirik tentang hubungan antara umur dan kinerja pada seting jabatan. Pertama, review empirik tentang studi-studi dengan menggunakan teknik meta analisis. Kemudian, review terhadap studi-studi dengan menggunakan pengukuran output dan evaluasi kinerja untuk menguji hubungan antara usia dengan kinerja pekerja.

Selanjutnya Ali (2000) mengatakan, bahwa sebagian besar review tentang usia dan kinerja pada umumnya berkesimpulan, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan kinerja yang dapat disimpulkan (Davis & Moran; Ali, 2000). Rhodes (1983, dalam Ali (2000) mengadakan suatu review komprehensif atas hubungan usia dan kinerja. Review Rhodeme melaporkan, bahwa hasil-hasil studi antara usia dan kinerja menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Dari 34 studi yang mempelajari hubungan usia dan kinerja,



8 studi melaporkan hubungan yang positif, 9 hubungan negatif, 8 hubungan U terbalik (U) dan 9 melaporkan tiada hubungan signifikan antara usia dan kinerja. Rhodes juga mempertimbangkan peran pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja terhadap kinerja mereka. Dari tiga studi (penelitian) yang direview, dua melaporkan ada efek dari pengalaman mengenai hubungan antara usia dan kinerja yang dimiliki pekerja. Kinerja, secara esensial sama di antara kelompok-kelompok usia ketika pengalaman dikontrol. Selanjutnya, Avolio, Waldman dan McDanil (1990) melakukan uji antara kinerja dari para individu pekerja.

Dalam kaitannya dengan bidang industri pariwisata, Hitchcock, King and Parnwell (1994) di dalam buku *Tourism in South-East Asia* menyatakan, bahwa industri pariwisata dewasa ini telah menjadi industri utama di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Perkembangan yang pesat tersebut disebabkan karena Asia Tenggara merupakan destinasi alternatif yang baru bagi wisatawan manca negara, khususnya wisatawan Barat dari negara-negara maju; yang sangat berbeda dengan destinasi lama mereka di Eropa. Seperti telah disebut di atas, destinasi-destinasi pariwisata di Asia Tenggara, termasuk destinasi pariwisata di Indonesia memiliki sifat yang alamiah, bersifat natural dan "masih perawan", serta kehidupan "liar" (wild life), bersifat tradisional seperti objek-objek wisata tentang kehidupan suku-suku yang ada di pedalaman di Indonesia; yang masing-masing memiliki daya tarik yang

tinggi bagi wisatawan asing maupun bagi wisatawan lokal Indonesia.

Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah tersedianya infrastruktur seperti hotel, restaurant, serta tersedianya alat transportasi yang memudahkan mereka menuju suatu destinasi wisata; serta adanya usaha promosi secara terpadu dan terintegrasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Dan hal itu tentu berpengaruh terhadap perkembangan industri pariwisata di di Indonesia.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pembahasan ini, industri pariwisata dapat diartikan sebagai *travel and hospitality industry*, yang meliputi segala bentuk yang berhubungan keperluan pelayanan terhadap kegiatan mobilitas perjalanan manusia, yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan berbagai motivasi dan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, serta bersifat sementara untuk mengunjungi suatu destinasi. Keperluan pelayanan tersebut meliputi kepuasan produk, dan layanan yang disediakan oleh industri pariwisata, industri jasa lain yang terkait, serta dukungan kondisi umum yang meliputi sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Selanjutnya, faktor lain yang sangat berpengaruh di dalam menentukan pilihan mengunjungi suatu destinasi yaitu, kondisi keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, dan kenyamanan destinasi yang bersangkutan. Dengan demikian, pengembangan industri pariwisata pada suatu destinasi mensyaratkan manajemen secara

kollektif  
sektora  
Ke  
pariwis  
guhan  
pengelo  
semua  
mempe  
Kondisi  
pariwis  
sional  
dalam  
koordin  
lokal,  
maupun  
karena  
tinggi, s  
yang d  
pariwis  
penting  
yang tin  
di bidar  
Un  
fesiona  
pendidi  
satu fak  
demikia  
yang tin  
kerja bi  
sehingg  
Indone  
Dengar  
devisa d  
2008 jug  
Indones  
yang cu  
Negara-  
yang t  
penulis  
devisa  
pariwisa



ing maupun bagi esia.

faktor lain yang mbangan pariwi- ya infrastruktur taurant, serta nsportasi yang a menuju suatu ta adanya usaha i dan terintegrasi rbagai pihak. Dan ngaruh terhadap i pariwisata di di

alam kaitannya n ini, industri kan sebagai *travel y*, yang meliputi erhubungan ke- rhadap kegiatan manusia, yang dividu maupun erbagai motivasi dilakukan secara sifat sementara suatu destinasi. tersebut meliputi n layanan yang ustri pariwisata, ng terkait, serta m yang meliputi a, dan sebagainya. r lain yang sangat m menentukan suatu destinasi an, ketertiban, han, dan kenya- g bersangkutan. pengembangan a suatu destinasi ajemen secara

kolektif terintegrasi dan bersifat lintas sektoral.

Kompleksitas pengurusan industri pariwisata sangat memerlukan kesungguhan di dalam penanganan dan pengelolaannya, yang dapat menjamin semua pihak yang berhubungan dapat memperoleh manfaat yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan industri pariwisata memiliki *sifat multidimensional dan multisektoral*, sehingga dalam pengelolaannya memerlukan koordinasi yang tinggi, baik di tingkat lokal, regional, dan tingkat nasional, maupun di tingkat internasional. Oleh karenanya, diperlukan kinerja yang tinggi, sikap profesionalisme yang tinggi yang dimiliki oleh pekerja di bidang pariwisata. Di sinilah letak peran penting perlunya tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh pekerja di bidang industri pariwisata.

Untuk mewujudkan sikap profesionalisme tersebut faktor tingkat pendidikan pekerja merupakan salah satu faktor yang cukup penting. Dengan demikian, dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan tenaga kerja bidang pariwisata yang profesional sehingga target dan kunjungan wisata Indonesia tahun 2008 dapat dicapai. Dengan demikian, target perolehan devisa dari bidang pariwisata pada tahun 2008 juga dapat dicapai oleh pemerintah Indonesia. Di sini diperlukan komitmen yang cukup tinggi dari pemerintah. Negara-negara yang memiliki komitmen yang tinggi, menurut pengamatan penulis, memperoleh peningkatan devisa yang signifikan dari industri pariwisata, seperti Singapura, Malaysia,

Thailand, di Asia; serta berbagai negara maju di Eropa.

Selanjutnya, sikap masyarakat juga turut berpengaruh terhadap perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, sebagaimana dilaporkan Kayat (2000) dari hasil studi pada masyarakat Langkawi Malaysia, yang berjudul: *Power Through Tourism: A Blessing on Mahsuri Generation in Langkawi?* yang merupakan disertasi doktoral di Michigan University. Menurut Kayat, teori pertukaran sosial (*social exchange*) dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur sikap masyarakat terhadap tourism. Masyarakat akan bersikap positif jika tourism memberikan keuntungan (*benefit*) yang lebih dibanding biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan; dan bersikap negatif jika lebih banyak biaya dibanding keuntungan yang diperoleh dari pariwisata.

Berdasar hasil studi terhadap beberapa literatur yang dilakukan menunjukkan, bahwa *power* memainkan peranan di dalam pertukaran antara penduduk dengan industri pariwisata. Oleh karenanya, diusulkan mungkin *power* mempunyai peran yang penting yang menentukan sikap penduduk terhadap industri pariwisata. Studi yang menggunakan alat analisis kualitatif tersebut menghasilkan temuan (*reveal*), bahwa teori *social exchange* atau teori perubahan sosial berguna di dalam menguji sikap penduduk terhadap industri pariwisata. Di dalam proses pertukaran mereka dengan industri pariwisata, sikap penduduk didasarkan pada penilaian mereka terhadap dampak industri pariwisata (*impact tourism*).



*Power* tidak nampak mempengaruhi evaluasi penduduk terhadap dampak-dampak ini secara langsung. Nilai umum, seperti agama, *culture*, *equality*, sumber daya, dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap industri pariwisata di sekitarnya. Ketergantungan, kemampuan, dan kemauan mereka (*willingness*) untuk beradaptasi berpengaruh secara langsung terhadap proses evaluasi terhadap dampak-dampak (*impact-impact*) lebih besar dibanding *power* pada masyarakat Malaysia. Kecenderungan demikian juga terlihat pada masyarakat Indonesia terhadap industri pariwisata.

Di samping faktor-faktor yang telah disebut di muka, bahwa keberhasilan suatu negara untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata sangat ditentukan oleh adanya *kesamaan visi dan sinergi antar komponen* sektor pembangunan yang telah dibentuk. Industri pariwisata tidak hanya dipandang sebagai *dampak ikutan* dari aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, tetapi lebih sebagai *value creation* yang sengaja dikemas sebagai daya tarik suatu destinasi dan bahkan kebanggaan suatu negara. Seluruh upaya pengembangan tersebut tentu saja memerlukan sokongan kapabilitas yang sangat kuat, baik dari pemerintah, dengan berbagai kebijakan yang kondusif dan terintegrasi antar sektor pembangunan, dari sektor swasta, pemerintah, serta dari masyarakat.

Berdasar realitas tersebut, maka untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata di Indonesia, di

samping faktor pendidikan pekerja, juga diperlukan adanya kesamaan visi dan sinergi antar komponen pembangunan yang ada di Indonesia. Demikian juga untuk mengembangkan aktivitas industri pariwisata di Indonesia, termasuk Jakarta juga diperlukan adanya kesamaan visi dan sinergi antar komponen pendukungnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun oleh masyarakat secara umum.

Seperti telah disebut di atas, hasil studi yang mempelajari masalah tenaga kerja di bidang pariwisata juga telah dilakukan oleh Purcell (1994) di UK dan Long dan Kindon (1994) di Bali. Di dalam studi yang berjudul *Women's employment in UK tourism: Gender roles and labour markets*, Purcell menyebut, bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di bidang pariwisata di Inggris (UK) ternyata jauh lebih tinggi (berkisar 54-84 persen) dibanding tingkat partisipasi tenaga kerja laki-laki. Selanjutnya, seperti telah disebut di atas, hasil studi juga menunjukkan adanya pengkonsentrasian bidang kerja akomodasi, restaurant dan katering untuk tenaga kerja perempuan; dan bidang transportasi untuk tenaga kerja laki-laki di bidang pariwisata; ternyata juga ditemukan oleh Long dan Kindon (1994) pada studinya yang berjudul *Gender and tourism development in Balinese Villages* yang dilakukan pada masyarakat Bali di Indonesia.

Berdasar dua hasil studi tersebut dapat dikatakan, bahwa ada kesamaan kecenderungan tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang pariwisata di Bali Indonesia dengan kecenderungan

derungan tingginya partisipasi tenaga kerja pada industri pariwisata.

Selanjutnya, hasil studi tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat perbedaan dan penstrukturan di bidang pariwisata sebagaimana yang terdapat di industri pariwisata di Bali. Perempuan yang bekerja di bidang katering. Seperti telah dijelaskan, bahwa tenaga kerja perempuan di Indonesia, terutama yang terdidik (*educated*) dan berstatus profesional, memiliki peluang yang lebih luas untuk mengisi jabatan manajerial dan bintang di sektor pariwisata yang memiliki income yang lebih tinggi. Mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, terdidik, berstatus profesional, dan bekerja di perusahaan-perusahaan pariwisata yang informal, dan memiliki income yang lebih rendah. Seperti telah dikatakan, bahwa tenaga kerja perempuan yang terdidik dan berstatus profesional dengan tingkat kinerja pekerjaan yang tinggi di Bali Indonesia.

Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa di Bali terdapat perbedaan dan penstrukturan di bidang pariwisata yang terdapat di Bali Indonesia dengan kecenderungan



ikan pekerja, juga kesamaan visi dan misi dalam pembangunan pariwisata. Demikian juga dengan aktivitas pariwisata di Indonesia, yang memerlukan adanya sinergi antar sektor, baik yang pemerintah, swasta, maupun masyarakat secara umum. Hasil studi tersebut di atas, hasil dari masalah tenaga pariwisata juga telah diteliti (1994) di UK dan (1994) di Bali. Di dalam *Women's employment and labour roles and labour* tersebut, bahwa peran tenaga kerja pariwisata di Bali jauh lebih tinggi (persen) dibanding tenaga kerja laki-laki. Hal ini telah disebut di dalam studi yang menunjukkan konsentrasi bidang kerja pariwisata dan katering perempuan; dan untuk tenaga kerja pariwisata; ternyata Long dan Kindon yang berjudul *Gender development in Balinese society* pada masyarakat

hasil studi tersebut bahwa ada kesamaan tingkat partisipasi di bidang pariwisata dengan kecenderungan

derungan tingkat partisipasi tenaga kerja pada industri pariwisata di Inggris.

Selanjutnya, berdasarkan pada hasil studi tersebut, dapat dikatakan bahwa telah terjadi pengkonsentrasian dan penstrukturan tenaga kerja di bidang pariwisata di Bali Indonesia, sebagaimana terjadi pada industri pariwisata di Inggris. Tenaga kerja perempuan juga cenderung memasuki bidang kerja akomodasi, restoran dan katering. Secara lebih rinci dapat dijelaskan, di dalam penstrukturan tenaga kerja di bidang pariwisata di Bali Indonesia, tenaga kerja perempuan yang terdidik (*educated*), yang berusia muda, dan berstatus belum menikah ternyata memiliki peluang dan rentang jabatan yang lebih luas, seperti menduduki jabatan manajer di hotel-hotel berbintang di sektor formal, mendapatkan income yang tinggi yang cukup signifikan, mendapatkan status yang tinggi. Mereka juga dikenal memiliki kemampuan bisnis yang tinggi. Sedangkan tenaga kerja perempuan yang kurang terdidik, berusia lebih tua, serta berstatus menikah terserap pada perusahaan-perusahaan kecil di sektor informal, dan mendapatkan upah yang lebih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tingkat pendidikan pekerja memiliki hubungan koneksitas dengan tingkat profesionalisme dan kinerja pekerja bidang pariwisata di Indonesia.

Lebih lanjut penulis mengatakan, bahwa di Bali Indonesia, tenaga kerja perempuan juga terlibat dalam suatu rentang interaksi sosial dengan para turis secara lebih luas di bidang

pariwisata. Tenaga kerja perempuan di Bali juga menemani turis ke forum publik di pasar lokal, juga ada yang bekerja menjadi manajer, seperti manajer pada bisnis yang memproduksi kerajinan emas dan perak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasar uraian pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Ada hubungan koneksitas antara tingkat pendidikan dengan kinerja pekerja di bidang industri pariwisata di Indonesia. Pekerja dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan kinerja yang tinggi. Mereka cenderung lebih profesional, menduduki jabatan, dan mendapatkan penghasilan yang signifikan. Sedangkan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menunjukkan kinerja yang cenderung rendah pula.

Mengingat pentingnya tingkat pendidikan pekerja di industri pariwisata yang berpengaruh terhadap kinerja dan perkembangan industri pariwisata di Indonesia, maka perlu adanya kepedulian dan komitmen yang tinggi oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, dan pelaku usaha lainnya untuk memperhatikan faktor pendidikan pekerja pada industri tersebut. Hal ini penting dilakukan, karena tingkat pendidikan pekerja akan berpengaruh terhadap kinerja pekerja dan perkembangan industri pariwisata di Indonesia, yang selanjutnya dapat meningkatkan perolehan devisa dari industri tersebut..



**DAFTAR PUSTAKA**

- A World Tourism Organization Publication. *National and regional tourism planning, methodologies and case studies*. WTO Publication, published by Routledge, London, 1995
- Afshar, H. (ed.). *Women, work, and ideology in third world*. Tavistock publisher, London, New York, 2000
- Ali H., and Davies, D.R. The effect of Age, sex, and tenure on the job performance of rubber tappers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 76, 381-391, 2003
- Ali Hassan. A comparison of the job performance of male and female blue-collar workers. *Malaysian Management Journal*. Vol. 2 no 1, 2001
- \_\_\_\_\_. Ageing and job performance, methodological issues and empirical evidence. *Malaysian Management Journal*, 4 (1 & 2), 103-110, 2000
- \_\_\_\_\_. *Individual differences in the work behaviour of blue-collar workers: A study of rubber tappers in Malaysia*. Unpublished doctoral dissertation, Aston University, England, 1999
- Boniface, Priscilla and Peter J. Fowler. *Heritage and Tourism in the Global Village*. First Published by Routledge London, 1993
- Bullock, Susan (prepared). *Women and Work*. Zed Books Ltd. London and New Jersey. First Published, 1994
- Chant, Sylvia. "Gender and Tourism Employment in Mexico and the Philippines" in *Gender, Work, and Tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First Published by Roudledge, London, 1997
- Cooper, Chris, John Fletcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. *Tourism, Principles and Practise*. Rebecca Shepherd (ed.). England and Associated Companies Throughout the World, 1998
- Creswell, John. W. *Research design, qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications (Inc.) International education and professional publisher Thousand Dales, London, 1994
- Daliyo (ed.). *Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata, Era Otda dan Globalisasi, Kasus di Industri Perhotelan dan Kerajinan Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pustaka Sinar Harapan dengan Pusat Penelitian Kependudukan, dan LIPI, Jakarta, 2003
- Davis, Keith & John W. Newstrom. *Human behavior at work : Organizational behavior, seventh edition*. MC. Graw-Hill, Inc, Publisher
- Dessler, Gary. *Human resource management*, seventh edition. Pentice Hall, Inc, a Simon & Schuster comp, upper saddle river, New Jersey, 1997
- Djohan, Eniarti, dkk. *Bukittinggi dan Pariwisata, Perspektif Ketenagakerjaan*. Pustaka Sinar Harapan dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan LIPI, Jakarta, 2003
- Elliot, James. *Tourism and the public sector management*. First Published by Routledge, London, 1995
- Fairbairn-Dunlop, John. *Tourism, Culture and Tourism in the South-West England*. A gender analysis. Edited by John Fairbairn and Derek Hall. Wiley & Sons, London, 1995
- Geertz, Clifford. *State of the Imagination*. Mid East Technical University, Jakarta, 2000
- Giddens, Anthony. *Modern social theory and the reformation of Marx, Dialectic*. Cambridge University Press, London, 1985
- Hagen, Everett E. *Development and social change*. New York: Simon Inc., 1990
- Hajar, Siti. *The influence of source Practices on the attitude: A Study of Travel Agents in Indonesia*. Doctoral. The University of Malaysia, 2007
- Hennessy, Sinead. *Gender and Tourism in the South-West England*. A gender analysis. Edited by John Fairbairn and Derek Hall. Wiley & Sons, London, 1995
- Hitchcock, Michael, and Michael J.G. Pacion. *Tourism and the Environment*. London: Routledge, 2003



nder and Tourism  
a Mexico and the  
*Gender, Work, and*  
nea Sinclair (ed.).  
oy Roudledge, Lon-

Fletcher, David Gil-  
n Wanhill. *Tourism,*  
*Practise.* Rebecca  
England and Asso-  
es Throughout the

*Research design,*  
*and quantitative*  
e Publications (Inc.)  
ucation and profes-  
r Thousand Dales,

*itas Sumber Daya*  
*isata, Era Otda dan*  
*Tasus di Industri*  
*Kerajinan Batik di*  
*ewa Yogyakarta.*

Harapan dengan  
an Kependudukan,  
ta, 2003

W. Newstrom. *Hu-*  
*at work : Organiza-*  
*seventh edition.* MC.  
Publisher

*in resource manage-*  
dition. Pentice Hall,  
Schuster comp, up-  
r, New Jersey, 1997

k. *Bukittinggi dan*  
*rspektif Ketenaga-*  
aka Sinar Harapan

dengan Pusat penelitian Kepen-  
dudukan dan LIPI, Jakarta, 2003

Elliot, James. *Tourism, politics and pub-  
lic sector management.* First pub-  
lished by Routledge, London, 1997

Fairbairn-Dunlop, Peggy. "Gender, Cul-  
ture and Tourism Development in  
South-West England" in *Tourism :  
A gender analysis.* Vivian Kinnaird  
and Derek Hall. Published by John  
Wiley & Sons Ltd. England, 1995

Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan*  
*Abangan.* Mides Surya Grafindo,  
Jakarta, 2000

Giddens, Anthony. *Capitalism and mod-  
ern social theory: an analysis of writ-  
ing of Marx, Durheim and Max We-  
ber.* Cambridge University Press,  
London, 1985

Hagen, Everett E. *On the theory of so-  
cial change.* New York : Feffer and  
Simon Inc., 1962

Hajar, Siti. *The influence of Human Re-  
source Practices and Employee's At-  
titude: A Study Among Hotel Man-  
agers in Indonesia,* Disertasi Doc-  
toral. The University of Utara Ma-  
laysia, 2007

Hennessy, Sinead. "Female employ-  
ment in tourism development in  
South-West England" in *Tourism :  
A gender analysis.* Vivian Kinnaird  
and Derek Hall. Published by John  
Wiley & Sons Ltd. England, 1995

Hitchcock, Michael, Victor T King and  
Michael J.G. Parnwell. "Tourism in

South-East Asia : Introduction" in  
*Tourism in South-East.* Michael  
Hitchcock, Victor T King and  
Michael J.G Parnwell, Routledge  
Publisher, London, 1994

Hughes-Freeland, Felicia. "Packaging  
dreams : Javanese perceptions of  
tourism and performance" in *Tour-  
ism in South-East Asia.* Michael  
Hitchcreek, Victor T King and  
Michael J.G Parnwell, Routledge  
Publisher, London, 1994

Kayat, Kalsom. *Power through tourism:  
A blessing on Mahsuri generation in  
Langkawi?* Doctoral Dessertation,  
Michigan University, 2000

Kinnaird, Vivian, Uma Kothari and  
Derek Hall. "Tourism: Gender Per-  
spectives" in *Tourism: a gender  
analysis.* Vivian Kinnaird and  
Derek Hall. Published by John  
Wiley and Sons Ltd, England, 1995

King, Victor T. "Tourism and Culture in  
Malaysia" in *Tourism in South-East  
Asia.* Michael Hitchcreek, Victor T  
King and Michael J.G Parnwell,  
Routledge Publisher, London, 1994

Kockel, Ullrich (ed.). *Culture, tourism,  
and development.* Liverpool Univer-  
sity Press.

Long, Veronica H and SaraL. Kindon.  
"Gender and tourism development  
in Balinese Villages" in *Gender,  
work, and tourism.* M. Thea Sinclair  
(ed.), first published by Routledge,  
London, 1997

Lyon, James and Tony Wheeler. *Bali and*



- Lombok, a lonely Planet travel survival kit*. 6<sup>th</sup> Edition. Published by Lonely Planet, Hongkong, 1997
- May, Cristopher. *The information society a spectral view*. First published by Polity press in association with Blackwell publishers Ltd, 2002
- Mc.Cann, Carole R and Senng-Kyung Kim (ed). *Feminist local and global theory perspectives reader*. Routledge publisher, New York, 2003
- Murphy, Peter E. (ed.). *Quality management in urban tourism*. John Wiley & Sons Ltd. Baffins Lane, Chichester, England, 1997
- Picard, Mithel. "Cultural tourism in Bali : National integration and religion differentiation" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell (ed), Roudledge Publisher, London, 1994
- Purcell, Kate. "Women's employment in UK tourism : Gender roles and labour markets" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First published by Routledge, London, 1994
- Robert, Lesley and Derek Hall (ed.) *Rural tourism and recreation: Principles to practice*. CAFE publishing, Oxon, UK, 2001
- Sinclair, M Thea. "Issues and theories of gender and work in tourism" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.), First published by Routledge, London, 1994
- \_\_\_\_\_. "Gendered work in tourism: Comparative perspective" in *Gender, work, and tourism*. M. Thea Sinclair (ed.). First published by Routledge, London, 1994
- Turner, RJ. Measuring social support : Issues of concept and method in H. Veiel & U Baumann (Eds.), *The Meaning and measurement of social support*. New York : Hemisphere, 1992
- Veal, A.J. *Research method for leisure and tourism, a practical guide*, second edition, England, Prentice Hall Leisure management series, 1997
- Wall, Geoffrey. "Linking heritage and tourism in Asian city : The case of Yogyakarta, Indonesia" in *Quality management in Urban tourism*. John Wiley & sons Ltd, England, 1997
- Walton, John. "Tourism and economic development in Asean" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell (ed), Roudledge publisher, London, 1994
- Wood, Robert E. "Tourism, culture and the Sociology of development" in *Tourism in South-East Asia*. Michael Hitchcock, Victor T King and Michael J.G Parnwell (ed), Roudledge published, London, 1994